

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman

1. Definisi

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008: 607-608).

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

2. Definisi Pemahaman Menurut Para Ahli

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. pemahaman menurut: (1) Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya, (2) Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan,

membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.(3) Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pemahaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

3. Bentuk-bentuk Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). W.S Winkel mengambil dari taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 24) menyatakan

bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat diatas, (Suke Silversius, 1991: 43-44) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu : (1) menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata –kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan, (2) menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengekstrapolasi (*Extrapolation*), agak lain dari

menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 115) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Menurut Nana Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

Terkait dengan pandangan di atas, saat ini, guru dituntut untuk melakukan *inovasi* terbaru. Dalam proses belajar matematika, prinsip belajar harus terlebih dahulu dipilih, sehingga sewaktu mempelajari matematika dapat berlangsung dengan lancar, misalnya mempelajari konsep B yang mendasarkan pada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu.(4)

Jika dikaitkan dengan belajar matematika maka pemahaman terjadi karena evaluasi yang dilakukan guru dalam mempelajari matematika. Agar dapat

menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai pemahaman siswanya.

Faktor lingkungan dan *instrumental* (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran). Benyamin Bloom mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan *kognitif*, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran yang digunakan.(5)

Kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan – kemampuan intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Domain *kognitif* oleh Benyamin Bloom di bagi menjadi atas 6 kategori yang cenderung *hierarkis*.(6) Keenam kategori itu adalah 1). Ingatan, 2). Pemahaman, 3). Aplikasi, 4) Analisis, 5). Sintesis dan 6). Evaluasi.(7) Keenam kategori itu hingga kini masih digunakan sebagai rujukan utama dalam pembuatan rancangan pembelajaran matematika termasuk pembuatan alat ukur berupa tes.

Tujuan *kognitif* inilah yang selama ini sangat diutamakan dalam pendidikan di Indonesia, kurang memperhatikan domain yang lain. Apabila hal tersebut dibiarkan tersebut menerus tanpa sama sekali memperhatikan domain yang lain, kiranya mudah dipahami kalau hasil pendidikan kita. (Mujiyanto, 2007: 3)

B. Anak Berkebututuhan Khusus

1. Definisi

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk

kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) agak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru

yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *children with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*.

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.

2. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat di klasifikasikan menjadi:

- a. Sebelum kelahiran, yaitu masa anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan miosin untuk menghasilkan gerakan sel). (Arkandha, 2006)
- b. Kelainan saat kelahiran, yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak itu dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal,

analgesia(penghilangkan nyeri) dan aesthesia (keadaan narkosis), kelainan ganda, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

- c. Kelainan yang terjadi setelah anak lahir kelahiran, yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi, luka, bahan kimia, malnutrisi, dan lain sebagainya.

C. Kategori atau Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. di negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami kesulitan penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (totally blind), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.
2. Anak dengan kesulitan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.

3. Anak dengan kesulitan perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelligensi, mental, sosial, dan fisik.
4. Anak dengan kesulitan kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian dan saraf otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
5. Anak dengan kesulitan perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.
6. Anak dengan kesulitan autism (autistic children). Anak autistik mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh cedera pada otak. Secara umum anak autistik mempunyai kelainan berbicara disamping mengalami kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistik mempunyai kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.
7. Anak dengan kesulitan hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). *Hyperactive* bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*, *symptoms* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak (*brain damage*), kelainan emosional (*an emotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing deficit*), atau tunagrahita (*mental retardation*). Banyak sebutan atau istilah

hiperaktif atau ADD-H, antara lain *minimal cerebral dysfunction*, *minimal brain damage* (istilah ini sudah tidak digunakan oleh psikolog dan paedagog), *minimal cerebral palsy*, *hyperactive child syndrome*, dan *attention deficit disorder hyperactive*. Ciri-ciri yang dapat dilihat, antara lain selalu berjalan, tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, bermasalah dalam belajar, dan kurang atensi terhadap pelajaran.

8. Anak dengan kesulitan belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*). Istilah *specific learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Kondisi kelainan disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual hadicaps*), luka pada otak (*brain injury*), ketidakberfungsian sebagian fungsi otak (*minimal brain dysfunction*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*development aphasia*).
9. Anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (*multihindicapped and developmentally disabled children*). Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua

kombinasi kelainan kemampuan pada aspek intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Kelainan perkembangan ganda juga mencakup kelainan dalam fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.

10. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Slow learner (Lambat belajar) adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor anantara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, diantaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak dengan SL memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung.

11. Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*)

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Disleksia (Inggris: *dyslexia*) adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis, akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar yang lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa dan juga daya sensorik pada indera perasa.

Terminologi disleksia juga digunakan untuk merujuk kepada kehilangan kemampuan membaca pada seseorang dikarenakan akibat kerusakan pada otak. Disleksia pada tipe ini sering disebut sebagai Aleksia. Selain memengaruhi kemampuan membaca dan menulis, disleksia juga ditengarai juga memengaruhi kemampuan berbicara pada beberapa pengidapnya.

Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi dalam beberapa hal. Dalam kasus lain, ditemukan pula bahwa penderita tidak dapat menjawab pertanyaan yang seperti uraian, panjang lebar.

Para peneliti menemukan disfungsi ini disebabkan oleh kondisi dari biokimia otak yang tidak stabil dan juga dalam beberapa hal akibat bawaan keturunan dari orang tua.

Ada dua tipe disleksia, yaitu *developmental dyslexia* (bawaan sejak lahir) dan *acquired dyslexia* (didapat karena gangguan atau perubahan cara otak kiri membaca). *Developmental dyslexia* diderita sepanjang hidup pasien dan biasanya bersifat genetik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penyakit ini berkaitan dengan disfungsi daerah abu-abu pada otak. Disfungsi tersebut berhubungan dengan perubahan konektivitas di area fonologis (membaca). Beberapa tanda-

tanda awal disleksia bawaan adalah telat berbicara, artikulasi tidak jelas dan terbalik-balik, kesulitan mempelajari bentuk dan bunyi huruf-huruf, bingung antara konsep ruang dan waktu, serta kesulitan mencerna instruksi verbal, cepat, dan berurutan. Pada usia sekolah, umumnya penderita disleksia dapat mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, kesulitan membaca, kesulitan memegang alat tulis dengan baik, dan kesulitan dalam menerima.

Disleksia adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dengan membaca, ejaan dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti kekurangan non-neurologis dengan penglihatan atau pendengaran, atau dari membaca instruksi yang buruk atau tidak memadai.

Castles dan Coltheart, 1993, menggambarkan jenis fonologis dan permukaan disleksia perkembangan dengan analogi klasik *subtipe disleksia* diperoleh (Alexia) yang diklasifikasikan menurut tingkat kesalahan dalam membaca non-kata. Namun perbedaan antara permukaan dan disleksia fonologi belum menggantikan terminologi empiris lama dibandingkan jenis *dysphonetic dyseidetic* disleksia. Perbedaan permukaan / fonologi hanya deskriptif, dan tanpa asumsi setiap etiologi untuk mekanisme otak yang mendasari, dalam kontras perbedaan *dysphonetic / dyseidetic* mengacu pada dua mekanisme yang berbeda: satu berhubungan dengan defisit speech discrimination, dan yang lain untuk visual gangguan persepsi.

Kebanyakan orang dengan disleksia yang memiliki jenis *Dysiedetic Boder*, memiliki kesulitan attentional dan spasial yang mengganggu proses akuisisi membaca. Tidak ada obat untuk disleksia, namun disleksia individu dapat belajar membaca dan menulis dengan dukungan pendidikan yang sesuai.

Untuk sistem penulisan alfabet, tujuan mendasar adalah untuk meningkatkan kesadaran anak korespondensi antara grafem dan fonem, dan menghubungkannya ini untuk membaca dan mengeja. Telah ditemukan bahwa latihan fokus terhadap bahasa visual dan isu-isu ortografi hasil keuntungan tahan lama dari pelatihan fonologis hanya lisan.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Ada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepala pada buku. Anak berkesulitan belajar membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang lebih 37,5 cm).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenali kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga merah”. Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca oleh anak “Bapak pergi kerumah paman” dibaca oleh anak “Bapak dan Ibu pergi kerumah paman.” Penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku Bapak.” Pembalikan tampak seperti pada anak seharusnya membaca “ubi” tetapi dibaca “Ibu” dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “namun” dibaca “nanum”. Gejala perubahan tempat tampak seperti pada saat membaca “Ibu pergi kepasar” dibaca “Ibu ke pasar pergi.” Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosial, dan daya nalar).

D. Bentuk-bentuk Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus yaitu *impairment* yang berarti cacat, *disability* di mana seseorang mengalami hambatan karena berkurangnya fungsi suatu organ yang dimungkinkan karena kondisi cacat, dan *handicapped*, merupakan keadaan seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan. Kondisi *handicapped* inilah yang merupakan berkebutuhan khusus, karena untuk bersosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran memerlukan perlakuan khusus.

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

- a. *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis

secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

- b. *Disability*: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
- c. *Handicaped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.
- d. *Handicaped* juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dan sebagainya.

Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas. Kreativitas ini diperlukan dalam pembelajaran yang bermuatan pola gerak, karena tujuan akhir dari suatu program pembelajaran semacam ini adalah perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial melalui kegiatan individu maupun dalam kegiatan bersosialisasi.

Perkembangan kognitif dan sosial melalui kreatifitas gerak diharapkan dapat menimbulkan harga diri (self-esteem) pada diri setiap anak berkebutuhan khusus. Kreativitas ini diharapkan sangat berguna dalam mengarungi kehidupan diri mereka kelak. Tentunya perkembangan kognitif dan sosial melalui program pada pola gerak tertentu memungkinkan otot-otot yang kuat dan lentur, sehingga melalui pola gerak tertentu memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih dikendurkan atau ditegangkan. Dari kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan otot tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh.

E. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Marcer (1983: 309) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenali angka, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Myklebust dan Johnson seperti dikutip Hargrove dan Poteet (1984: 164) mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar sebagai berikut:

1. Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang,
2. Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu,
3. Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan,
4. Memiliki kekurangan dalam memahami waktu,
5. Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap,
6. Miskin dalam mengeja,
7. Sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik,
8. Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan,
9. Kesulitan dalam belajar berhitung, dan
10. Kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Pendapat Vernon yang juga dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984: 164) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

1. Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan,
2. Tidak mampu mengalisis kata menjadi huruf-huruf,
3. Memiliki kata dalam memori visual,
4. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris,
5. Tidak mampu memahami simbol bunyi,
6. Kurang mampu menginterpretasikan penglihatan dengan pendengaran,
7. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa inggris),
8. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf,

9. Membaca kata demi kata, dan

10. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

Penghilangan huruf atau kata yang sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penglihatan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh penghilangan huruf atau kata adalah “Baju anak itu merah” dibaca “Baju itu merah” atau “Adik membeli roti” dibaca “Adik beli roti”.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh dari kesalahan ini misalnya pada saat anak seharusnya membaca “Baju mama dilemari” dibaca “Baju mama ada di lemari”.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh penggantian kata yang tidak mengubah makna adalah “Tas ayah di dalam mobil” dibaca oleh anak “Tas bapak di dalam mobil.”

Pengucapan kata yang salah terdiri dari 3 macam, 1. Pengucapan kata yang salah makna berbeda, 2. Pengucapan kata salah makna sama, dan 3. Pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau

karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah makna berbeda adalah “Baju bibi baru” dibaca “Baju bibi biru” ; pengucapan salah makna salah adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “Kakak pigi ke sekolah.”; sedangkan contoh pengucapan salah tidak bermakna adalah “Bapak beli duren” dibaca “Bapak beli buren.”

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan adalah “Bab-ba-ba Bapak menulis su-su-surat,” pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w.

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya. Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya

dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

Berbagai kesalahan membaca yang telah dikemukakan dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun alat diagnosis informal. Observasi yang terus-menerus guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan anak dalam membaca, dan berdasarkan kesalahan-kesalahan tersebut dapat dicarikan pemecahannya. (Mulyono Abdurrahman, 2003:204-208)

F. Metode Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*)

Dari ciri-ciri tersebut anak *Slow learner* harus diperlakukan beda dengan anak-anak normal lainnya. Memang jika diperhatikan secara sekilas anak slowlearner dalam segi fisik tidak ada perbedaan dengan anak normal, akan tetapi dalam segi psikis dapat diketahui dengan pasti bahwa mereka *slow learner* atau setelah diadakan tes kecerdasan, dan setelah diketahui tingkat kecerdasannya maka guru harus dapat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

Bila anak *slow learner* kesulitan dalam belajar atau kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru, maka untuk mengatasi hal tersebut guru harus berusaha agar materi pembelajaran mudah diserap dan diingat oleh anak slowlearner, untuk itu sekolah dapat menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak slowlearner.

Anak *slow learner* berbeda dengan anak debil baik dari segi fisiknya maupun psikis, oleh karena itu kemampuannya pun juga berbeda bila anak debil tidak dapat menyelesaikan pendidikannya sampai sekolah dasar maka anak *slow learner* ini masih dapat menyelesaikan pendidikannya pada sekolah dasar bila dapat pelayanan yang sesuai. Apabila keluarga, guru dan masyarakat sudah mengetahui dan menyadari kemampuan anak dan juga berusaha membimbingnya maka anak tidak akan pesimis dan timbul rasa percaya diri, yang akhirnya bergaul dengan masyarakat tidak malu.

Dalam pendidikan di sekolah, bila anak ini dicampur dengan anak normal dan tanpa pelayanan tambahan dari pihak sekolah maka akan merugikan diri anak, akibatnya anak akan selalu ketinggalan dalam memahami semua pelajaran. Untuk itu perlakuan khusus pada anak-anak seperti ini harus diberikan pelajaran tambahan dengan metode yang kongkrit seperti melihat gambar, video ataupun peragaan. Karena media-media seperti inilah yang akan menjembatani pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diberikan sebagai contoh : Bila guru menjelaskan materi pelajaran yang sulit diterima oleh siswa maka guru tersebut harus mengulang berkali-kali, dan hal ini akan mengakibatkan tidak tercapainya target pembelajaran. Jika guru mengerti bahwa diantara siswa tersebut ada siswa *slow learner* maka guru akan mencari metode yang tidak mengganggu anak normal lainnya seperti menggunakan media gambar atau video ataupun dapat dibantu dengan menunjukkan model yang baik.

Hal ini sesuai dengan definisi prestasi belajar sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang di kemukakan oleh Sumadi Suryabrata(1983:30).

Untuk itu diharapkan guru dapat mengoptimalkan media pembelajaran yang ada disekolah agar dapat memperlakukan siswa slowlearner secara baik dan benar.

b. Anak Berkebutuhan Khusus (*Dyslexia*)

Ada dua kelompok metode pengajaran membaca yang dibicarakan pada bagian ini, metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar (*Dyslexia*).

a. Metode Pengajaran Membaca bagi Anak pada Umumnya

Ada berbagai metode pengajaran membaca yang biasa digunakan oleh guru reguler. Berbagai metode tersebut yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah metode 1). Membaca sadar, 2). Fonik, 3). Linguistik, 4). SAS, 5). Alfabetik, dan 5). Pengalaman bahasa.

1. Metode Membaca Dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, pe, mbedaharan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Lerner, 1988: 371).

Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkainya buku dan sarana penunjang lain. Yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak. Metode ini biasanya digunakan secara bersinambungan, dari kelas satu hingga kelas 6 SD. Karena metode ini tidak harus mengikuti suatu prosedur tertentu, maka menjadi

sangat fleksibel dan mudah diubah. Pada saat ini metode pengajaran membaca dasar memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan bunyi huruf atau membaca lebih awal, yaitu di TK. Isi bacaan umumnya juga disesuaikan dengan kondisi dari suatu etnik atau daerah tempat tinggal anak. Ditinjau dari urutan isi dan derajat kesulitan bacaan, di Indonesia tampaknya mengikuti pendekatan ini. Meskipun demikian, penyajiannya pada kelas-kelas permulaan ditekankan pada penggunaan metode SAS (struktural analitik sintetis).

2. Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintetis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

3. Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Pandangan ini berasumsi bahwa pada saat anak masuk kelas 1 SD, mereka telah menguasai bahasa ujaran. Dengan demikian, membaca adalah memecahkan sandi hubungan bunyi-tulisan. Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan seperti “bapak”, “lampu”, dan sebagainya.

Berdasarkan kata-kata tersebut anak diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih analitik daripada sintetik.

4. Metode SAS (Struktural Analistik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf; kemudian mensintesis kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat. Metode ini digunakan secara luas di Indonesia. Ada berbagai keluhan dari para guru dan orang tua yang menganggap metode ini menyebabkan anak menghafal bacaan tanpa mengenal huruf. Kesulitan ini diduga disebabkan karena anak kurang mampu melakukan analisis dan sintesis, yang banyak dialami oleh anak berkesulitan belajar.

5. Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan keada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merrangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini bila digunakan dalam bahasa

Indonesia tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan kalau digunakan dalam bahasa Inggris karena hampir semua huruf mewakili bunyi yang sama. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar sering menjadi bingung mengapa tulisan “bapak” tidak dibaca “beapeka.”

6. Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak. Metode ini didasarkan atas pandangan:

- a) Apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya katakan.
- b) Apa yang dapat saya katakan, dapat saya tulis.
- c) Apa yang dapat saya tulis, dapat saya baca.
- d) Saya dapat membaca yang ditulis orang lain untuk saya baca.

Berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca. Pada mulanya anak diminta untuk menceritakan pengalamannya kepada guru, dan guru menuliskan pengalaman anak tersebut pada papan tulis atau kertas. Sebagai contoh, anak bercerita:

Saya pergi ke toko,

Saya beli buku,

Saya juga beli sepatu.

Berdasarkan cerita anak yang ditulis oleh guru, keterampilan membaca anak-anak dikembangkan.

- b. Metode Pengajaran Membaca bagi Anak Berkesulitan Belajar.

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode 1). Fernald, 2). Gillingham, dan 3). Analisis Glass.

1. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh, jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

2. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan progra fonik diselesaikan.

3. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendaarkan membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. **Pertama**, proses pemecahan atau sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. **Kedua**, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 X 15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi pembedaharaan kata

anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang elatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan terbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

Seperti dikutip oleh Lerner (1988: 336), Glass mengemukakan adanya empat langkah dalam mengajarkan kata, yaitu:

1. Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf.
2. Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf.
3. Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.
4. Guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Dalam menggunakan metode ini dapat diberikan contoh dalam mengajarkan kata bapak sebagai berikut:

Kepada anak diperlihatkan kata bapak yang tertulis pada kartu. Guru bertanya “Dalam kata bapak ini, bunyi apa yang dibuat oleh huruf b? Bunyi apa yang dibuat oleh huruf pak? Jika huruf k digunakan untuk menggantikan huruf b, bagaimana bunyi kata itu?”

Dengan metode ini anak akan merespons secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut Glass hal semacam itu memungkinkan anak mampu memecahkan sandi, dan mengumpulkan kembali huruf-huruf ke dalam bentuk kata yang utuh. (Mulyono Abdurrahman, 2003:215-219)

G. Model Pengasuhan dalam Perspektif Psikologi

1. Model Baumrind

Menurut pendapat Baumrind beberapa gaya pola asuh orang tua sebagai berikut (dalam Santrock 2007 : 167-168):

a. Pola asuh Authoritarian (otoriter)

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

b. Pola asuh Authoritative (demokratis)

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola asuh Permisif (pengasuhan yang mengabaikan)

Adalah gaya dimana orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kehidupan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

d. Pengasuhan yang menuruti

Adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif

dan percaya diri. Namun anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pola pengasuhan yang terdiri dari empat model tersebut, pengasuhan otoritatif cenderung merupakan gaya yang paling efektif, berikut alasan (Hart dkk dalam Santrock 2007):

Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberikan kesempatan anak untuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pendapat mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. Kehangatan dan keterlibatan yang diberikan orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

2. Model Pengasuhan Hauser

Model pola asuh yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu keseimbangan antaramenginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya. Orang tua yang

memiliki anak yang agak besar bersikap fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian dibanding saat anak-anaknya berusia lebih kecil

3. Model pengasuhan menurut Papalia dan Olds (Mualifah, 2009)

- a. **Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat**, yakni pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong dan menghambat. Pola asuh yang mendorong dan menghambat ini mengandung komponen kognitif dan afektif.
- b. **Pola asuh yang bersifat mendorong**, yakni adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran dan persepsi mereka.
- c. **Pola asuh yang bersifat menghambat**, pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan orang tua. Adapun yang menghambat yang bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga dari masalah yang mereka hadapi, tidak memberi/menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah keluarga.

4. Sikap khas orang tua terhadap anak

Hurluck tidak membagi pola asuh orang tua. Namun lebih menekankan pada sikap khas yang dilakukan orang tua terhadap anak. Secara umum banyak ditemukan pengaruhnya terhadap anak. Dari beberapa sikap orang tua yang khas (Hurluck, 1993) yakni diantaranya:

a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja, dan kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak.” Jika sikap permisivitas ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

c. Memanjakan

Permisivitas berlebihan – memanjakan – memanjakan anak egois, menuntut. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain – perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

d. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

e. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.

f. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu kedua orang tua bersifat jujur, sopan, dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh, dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalahkan dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

g. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah/

h. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenangani cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak-adik mereka.

i. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusushan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan

tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

H. Model Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Pengasuhan yang diberikan dengan memperhatikan setiap tahap perkembangan anak. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak di ajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial, diantaranya kewajiban tersebut adalah sebagaimana firman Allah SWT:

يَدَّبُّتَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. (QS. Luqman: 17).

1. Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orangtua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang

dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas diantaranya:

- a. Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman, dan beramal saleh. Seorang yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketenangan dan teratur berpikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang.
- b. Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan.
- c. Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah SWT. Seseorang yang berada dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji Tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seseorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada amygdala (sistem saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik.

Selain melatih kesabaran, pembentukan kepribadiannya, mental dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, begitu pula bagi anak agar selalu berbuat baik pada sesama manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَآمِنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak
yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman
sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak
menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. Al-
Nisaa’:36).

1. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan
anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, serta
mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Orangtua perlu tahu bahwa
anak memiliki potensi yang luar biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak
ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (hanya sekedar IQ tinggi) akan tetapi
kecerdasan itu bersifat majemuk menurut Gardner (1993) bahwa pada diri anak
dikenal istilah *multiple intelligensi*/kecerdasan ganda, yaitu:
 - a. Kecerdasan *linguistik*: meliputi kemampuan dalam hal mengarang, membaca
maupun berkomunikasi verbal. Tipe kecerdasan ini banyak dikuasai oleh mereka
yang berprofesi sebagai sastrawan, penyair, wartawan, preenter maupun orator.

- b. Kecerdasan *logika-matematik*. Jenis kecerdasan ini dapat membantu seseorang menemukan solusi persoalan yang melibatkan perhitungan angka.
- c. Kecerdasan *visual-spasial*. Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk menemukan arah, menggunakan peta, dan melihat obyek dari berbagai sudut.
- d. Kecerdasan gerak tubuh/*kinestetis*. Pada tipe kecerdasan ini banyak dikuasai oleh olahragawan, penari, pemahat maupun dokterbedah.
- e. Kecerdasan *musikal*. tipe kecerdasan ini berkembang dengan sangat baik pada musisi, penyanyi, dan composer.
- f. Kecerdasan *interpersonal*. Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk memahami dan bekerja dengan dirinya sendiri.
- g. Kecerdasan *intrapersonal*. Tipe kecerdasan ini adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.
- h. Kecerdasan *natural*. Tipe kecerdasan ini adalah adanya kemampuan untuk bekerjasama dan menyelaraskan diri dengan alam.
- i. Kecerdasan *spiritual* dan kecerdasan *eksistensial*.
 - 1) Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
 - 2) Komunikatif dengan anak. Membicarakan hal yang ingin diketahui anak, dengan menjawab pertanyaan anak secara baik, misalkan; membicarakan pendidikan seks dan orangtua penting memberikan pendidikan seks sejak dini.
 - 3) Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya. (Rifa Hidayati, 2009:23-25).

Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

1. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:
 - a. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orangtua laki-laki maupun perempuan untuk memiliki pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orangtua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
 - b. Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.
 - c. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orangtua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik dengan memcontohkan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.
 - d. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. (Rifa Hidayati, 2009:21-22)